

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memberikan pengaruh besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk di sektor desain dan pendidikan. Teknologi tidak hanya mengubah cara manusia berinteraksi, tetapi juga menggeser paradigma dalam proses pembelajaran. Metode tradisional yang bergantung pada ceramah dan media fisik kini mulai digantikan oleh pendekatan berbasis teknologi digital. Media pembelajaran berbasis digital, seperti aplikasi, video interaktif, hingga platform daring, memungkinkan proses belajar menjadi lebih fleksibel, menarik, dan relevan dengan kebutuhan generasi muda yang hidup dalam era digital.

Media digital, sebagai salah satu bentuk *new media*, telah menjadi bagian integral dari pendidikan modern. *Website* ialah salah satu media digital yang paling sering digunakan karena kemampuannya untuk mengintegrasikan berbagai elemen visual, audio, dan interaksi. Dalam konteks pendidikan, *website* menawarkan peluang besar untuk mendukung pembelajaran dengan menyediakan akses informasi secara global, fleksibel, dan terorganisasi. Elemen-elemen penting dalam sebuah *website*, seperti *user interface* (UI) dan *user experience* (UX), memiliki peran yang sangat signifikan dalam menciptakan pengalaman pengguna yang baik. UI mencakup aspek visual, seperti tata letak, tipografi, dan navigasi, sementara UX lebih menekankan pada kenyamanan dan kemudahan interaksi pengguna dengan *website*. Dalam pembelajaran, UI/UX yang baik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memastikan bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dengan lebih efektif.

*Website* pembelajaran sudah menjadi salah satu alat penting dalam mendukung upaya pelestarian budaya, termasuk musik tradisional. Di Indonesia, musik tradisional memiliki peran penting dalam mencerminkan identitas budaya dan nilai-nilai sosial masyarakat. Salah satu musik tradisional yang memiliki nilai budaya tinggi adalah angklung. Alat musik ini tidak hanya menjadi simbol harmoni dan kebersamaan, tetapi juga mengajarkan filosofi kolaborasi. Setiap pemain angklung memainkan satu nada, dan harmoni tercipta hanya jika dimainkan bersama-sama.

Namun, di tengah era globalisasi, angklung menghadapi tantangan besar. Minat generasi muda terhadap musik tradisional lambat laun menurun akibat pengaruh budaya asing dan dominasi musik modern seperti K-pop dan musik Barat. Yudi Yanuari (2017) dalam artikel Kompasiana menyatakan bahwa generasi muda cenderung menganggap musik tradisional sebagai suatu yang kuno dan tidak relevan dengan zaman modern. Kekhawatiran ini diperkuat oleh pernyataan musisi Gilang Ramadhan, yang menyebutkan bahwa semakin sedikit anak muda yang tertarik memainkan alat musik tradisional (Herli Wijaya, 2021). Situasi ini mencerminkan krisis identitas budaya di mana generasi muda lebih tertarik mempelajari budaya asing dibandingkan melestarikan budaya lokal mereka sendiri.

Rendahnya minat terhadap musik tradisional juga disebabkan oleh minimnya pendidikan seni budaya di sekolah. Artikel Kumparan (2024) mengungkapkan bahwa siswa seringkali tidak mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang nilai historis dan estetika musik tradisional. Selain itu, dominasi budaya asing melalui media modern semakin memperparah situasi ini (Akbar Faris, 2019). Kurangnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat terhadap pelestarian musik tradisional menjadi hambatan tambahan dalam upaya melestarikan warisan budaya ini.

**Tabel 1. 1 Data/Informasi**

| Aspek Kurangnya Minat Terhadap Angklung Tradisionl | Data/Informasi                                                                                                                                                                                                                                           |
|----------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Penyebab Penurunan Minat                           | <ul style="list-style-type: none"><li>- Perubahan gaya hidup dan dominasi musik modern (Kompasiana, Yudi Januari, 2017).</li><li>- Pengaruh globalisasi yang memperkenalkan budaya musik asing seperti K-pop dan musik Barat (Kumparan, 2024).</li></ul> |
| Pandangan Generasi Muda                            | <ul style="list-style-type: none"><li>- Musik tradisional dianggap kuno dan tidak relevan dengan zaman modern (Kompasiana, Yudi Januari, 2017).</li></ul>                                                                                                |
| Dampak Globalisasi                                 | <ul style="list-style-type: none"><li>- Dominasi budaya asing melalui media modern (Akbar Faris, Indosiana.com, 2019).</li></ul>                                                                                                                         |
| Kurangnya Pendidikan Seni Budaya                   | <ul style="list-style-type: none"><li>- Minimnya edukasi mendalam tentang seni budaya di sekolah, sehingga siswa tidak memahami nilai historis musik tradisional (Kumparan, 2024).</li></ul>                                                             |
| Kekhawatiran Ahli                                  | <ul style="list-style-type: none"><li>- Musisi Gilang Ramadhan khawatir akan minimnya generasi muda yang mahir memainkan alat musik tradisional (ValidNews.com, Herli Wijaya, 2021).</li></ul>                                                           |
| Dampak Dominasi Musik Modern                       | <ul style="list-style-type: none"><li>- Musik tradisional semakin tergeser oleh genre populer seperti K-pop dan musik Barat (Kumparan, 2024).</li></ul>                                                                                                  |
| Tantangan Pelestarian                              | <ul style="list-style-type: none"><li>- Kurangnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat terhadap musik tradisional (Kumparan, 2024).</li></ul>                                                                                                         |

*Sumber: Olahan Data Penulis 2024*

Meski menghadapi berbagai tantangan, angklung tetap memiliki potensi besar sebagai alat untuk melestarikan budaya. UNESCO telah mengakui angklung sebagai Warisan Budaya Tak benda Manusia, menegaskan pentingnya alat musik ini sebagai simbol budaya Indonesia. Angklung juga sering digunakan dalam diplomasi budaya, menarik perhatian masyarakat internasional terhadap kekayaan budaya Indonesia. Dengan fleksibilitasnya, angklung dapat dimainkan untuk berbagai jenis musik, dari tradisional hingga modern, sehingga mampu menjangkau audiens yang lebih luas.

Angklung bukan hanya alat musik tradisional, tetapi juga representasi nilai budaya yang unik dan mendalam. Keautentikan angklung bambu terletak pada suara alamnya yang khas, yang mencerminkan harmoni antara manusia dan alam. Teknik permainan angklung, yang melibatkan gerakan motorik tangan secara simultan, tidak hanya mengasah keterampilan fisik tetapi juga menanamkan nilai kerja sama dan disiplin. Filosofi kolaborasi ini tercermin dari prinsip dasar permainan angklung, di mana setiap pemain hanya memainkan satu nada dan harmoni tercipta melalui kerja sama tim. Nilai estetika angklung tidak hanya ditemukan dalam suaranya tetapi juga dalam desainnya, yang menggabungkan seni kerajinan bambu dengan keindahan tradisional.

Namun, tantangan globalisasi dan dominasi budaya modern telah menggeser perhatian generasi muda dari musik tradisional seperti angklung. Dalam konteks ini, angklung digital menawarkan solusi inovatif dengan berusaha untuk tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya. Teknologi ini memungkinkan reproduksi suara dan simulasi permainan angklung dengan cara yang lebih menarik bagi generasi digital. Dengan desain yang optimal, angklung digital dapat membantu mengintegrasikan nilai-nilai dari seni tradisional ke dalam pendidikan modern, sehingga memudahkan generasi muda untuk mengapresiasi dan mempelajari budaya lokal mereka.

Meski inovasi seperti angklung digital menawarkan kemudahan dan fleksibilitas, penting untuk dicatat bahwa teknologi ini tidak dapat sepenuhnya menggantikan keunikan dan nilai-nilai tradisional dari angklung bambu. Teknik permainan angklung tradisional melibatkan gerakan motorik tangan secara simultan, yang tidak hanya mengasah keterampilan fisik, tetapi juga mengintegrasikan filosofi gotong royong. Dalam permainan angklung tradisional, harmoni hanya dapat tercipta jika setiap pemain memainkan satu nada secara bersama-sama, mencerminkan nilai kebersamaan dan kerja sama tim yang menjadi warisan budaya bangsa.

Sebaliknya, angklung digital memungkinkan pengguna untuk memainkan berbagai nada secara individual, yang meskipun meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas, berpotensi mengurangi nilai-nilai kolektif tersebut. Penggunaan angklung digital sebagai media pembelajaran harus mempertimbangkan bagaimana dalam menjaga keseimbangan antar kemajuan teknologi dan pelestarian nilai budaya asli, seperti filosofi gotong royong yang mendalam dalam permainan angklung tradisional.

Inovasi teknologi memainkan peran penting dalam upaya melestarikan angklung di era digital. Salah satu inovasi yang signifikan adalah munculnya angklung digital, yang memungkinkan pengguna untuk memainkannya melalui perangkat komputer atau *smartphone*. Teknologi ini tidak hanya mempermudah akses, tetapi juga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Harasim (2012) menyatakan bahwa teknologi digital bisa meningkatkan keterlibatan siswa dalam hal pembelajaran melalui stimulasi visual dan auditif yang lebih kaya. Di SMPN 2 Pondoksalam Purwakarta, guru seni budaya telah berhasil memanfaatkan teknologi ini untuk mengajarkan angklung kepada siswa. Dengan menggunakan laptop dan platform digital seperti YouTube, proses pembelajaran angklung menjadi lebih menarik dan fleksibel (Habibah, 2024).

Penggunaan angklung digital di SMPN 2 Pondoksalam menunjukkan potensi besar dalam mendukung pembelajaran seni budaya. Media ini memungkinkan siswa belajar kapan saja dan di mana saja, sekaligus membantu mereka memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam musik tradisional. Penelitian oleh Koehler dan Mishra (2009) mengungkapkan bahwa penerapan teknologi dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan minat serta keterlibatan siswa. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji peran UI/UX dalam mendukung pembelajaran musik tradisional melalui angklung digital masih terbatas.

Sebagai media digital, angklung digital tidak hanya berfungsi untuk mempertahankan relevansi musik tradisional, tetapi juga untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap budaya lokal. Dengan desain UI/UX yang optimal, angklung digital dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif. Elemen-elemen berupa tata letak, warna, tipografi, dan navigasi dalam desain UI memengaruhi cara pengguna berinteraksi dengan media. Sementara itu, UX berfokus pada kenyamanan dan efisiensi interaksi pengguna, memastikan bahwa pengalaman belajar menjadi lebih menyenangkan dan produktif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis elemen UI/UX pada website pembelajaran angklung digital di SMPN 2 Pondoksalam. Fokus utama adalah memahami bagaimana elemen desain UI/UX dapat mendukung pengalaman belajar siswa, membantu mereka memahami teori dan praktik musik tradisional, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam pelestarian budaya. Dengan pendekatan berbasis desain, penelitian ini juga diharapkan bisa memberi rekomendasi praktis untuk pengembangan website yang lebih baik, khususnya dalam konteks pembelajaran seni budaya.

Dalam penelitian ini, penekanan pada elemen UI/UX menjadi sangat relevan karena elemen ini mencakup berbagai aspek visual dan interaksi yang dapat

memengaruhi pengalaman belajar siswa. Desain UI yang baik mencakup navigasi yang intuitif, tipografi yang mudah dibaca, serta tata letak yang mendukung alur pembelajaran. Sementara itu, UX berperan dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan interaktif, memastikan siswa dapat memanfaatkan media secara maksimal. Dengan UI/UX yang baik, *website* pembelajaran tidak hanya menjadi media untuk menyampaikan informasi, tetapi juga alat yang bisa meningkatkan minat dan pemahaman siswa kepada musik tradisional.

Pemilihan SMPN 2 Pondoksalam sebagai lokasi penelitian ini memiliki alasan yang kuat. Siswa SMP berada pada tahap perkembangan di mana mereka mulai mengeksplorasi minat dan bakat mereka, termasuk dalam seni dan budaya. Di usia ini, siswa lebih terbuka terhadap metode pembelajaran baru yang memanfaatkan teknologi. Penggunaan angklung digital di sekolah ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi jembatan antara tradisi dan inovasi, membantu siswa memahami musik tradisional dengan cara yang lebih bisa menarik perhatian dan relevan.

Selain itu, penelitian ini memiliki urgensi dalam menjawab tantangan pelestarian budaya di era digital. Angklung, sebagai salah satu warisan budaya yang saat ini diakui secara internasional, membutuhkan pendekatan inovatif agar tetap relevan dan menarik bagi generasi muda. Dengan memanfaatkan teknologi, nilai-nilai budaya seperti harmoni, kerja sama, dan kebersamaan dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter. Hal ini tidak hanya mendukung pelestarian warisan budaya, tetapi juga meningkatkan apresiasi siswa terhadap kekayaan budaya lokal.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam mendukung upaya pelestarian musik tradisional di Indonesia. Dengan fokus pada elemen UI/UX, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana desain media digital dapat memengaruhi proses pembelajaran dan meningkatkan minat siswa terhadap musik tradisional. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberi rekomendasi praktis untuk

pengembangan pembelajaran angklung digital yang lebih efektif dan menarik, baik dalam konteks lokal maupun global.

## **1.2 *Preliminary Investigation* (Pemanfaatan Angklung Digital Pada Pendidikan)**

Di tengah perkembangan teknologi dan upaya pelestarian budaya, SMPN 2 Pondoksalam di Purwakarta menjadi salah satu sekolah yang telah menerapkan angklung digital sebagai media pembelajaran seni musik tradisional. Penerapan ini bertujuan untuk menjawab tantangan rendahnya minat siswa terhadap musik tradisional sekaligus memanfaatkan teknologi digital yang semakin akrab dengan kehidupan sehari-hari siswa. Untuk memahami konteks, latar belakang, serta faktor-faktor yang mendorong penggunaan angklung digital, dilakukan investigasi awal (*preliminary investigation*) melalui wawancara dengan guru seni budaya. Tahap ini bertujuan untuk menggali motivasi, tantangan, serta dampak penggunaan angklung digital terhadap pembelajaran seni musik tradisional, khususnya dalam hal pemahaman teori dan keterampilan bermain angklung.

Hasil *preliminary investigation* menunjukkan bahwa motif utama penggunaan angklung digital di SMPN 2 Pondoksalam adalah memodernisasi metode pembelajaran musik tradisional agar lebih sesuai dengan perkembangan teknologi dan minat siswa. Guru seni budaya mengungkapkan bahwa media digital memiliki daya tarik lebih bagi siswa yang sudah *familiar* dengan perangkat seperti *smartphone* dan laptop. Media ini tidak cuma berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tapi juga memperkenalkan inovasi bahwa alat musik tradisional dapat hadir dalam bentuk digital, sehingga memperluas wawasan siswa tentang integrasi teknologi dalam seni tradisional.

Namun, implementasi angklung digital di sekolah ini tidak terlepas dari tantangan, terutama keterbatasan siswa dalam menguasai perangkat teknologi. Mayoritas siswa SMPN 2 Pondoksalam berasal dari lingkungan pedesaan dan masih kurang terbiasa menggunakan laptop atau perangkat digital lainnya. Proses adaptasi teknologi ini membutuhkan waktu yang lebih lama, termasuk pelatihan dasar penggunaan perangkat sebelum siswa dapat memahami aplikasi angklung digital secara optimal.

Dari segi efektivitas pembelajaran, angklung digital terbukti meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap teori musik tradisional. Media ini membangkitkan rasa ingin tahu siswa sehingga mereka menjadi lebih antusias dalam belajar. Selain itu, angklung digital memungkinkan siswa berlatih secara mandiri, meningkatkan keterampilan bermain, dan membangun rasa percaya diri. Dibandingkan dengan angklung tradisional yang membutuhkan koordinasi dalam kelompok, angklung digital menawarkan kemandirian karena dapat dimainkan secara individu. Meski begitu, media ini dinilai memiliki keterbatasan dalam pengaturan nada dan irama, sehingga suara yang dihasilkan terasa lebih "robotik" dibandingkan dengan angklung tradisional yang memiliki nuansa lebih ekspresif.

Dalam aspek pemahaman teori musik tradisional, angklung digital memberikan kontribusi positif, terutama dalam mempermudah siswa mengingat pola nada dan meningkatkan keterampilan bermain. Namun, wawancara juga mengungkapkan bahwa pengembangan lebih lanjut diperlukan pada aspek nuansa atau "s" musik. Hal ini bertujuan agar pengalaman belajar siswa lebih mendalam dan mendekati ekspresi musikal ketika memainkan angklung tradisional.

Kesimpulan dari tahap *preliminary investigation* ini menegaskan bahwa angklung digital memiliki peran penting sebagai media pembelajaran modern yang relevan dengan kebutuhan siswa saat ini. Meskipun terdapat tantangan teknis dalam

implementasinya, angklung digital menawarkan solusi pembelajaran yang menarik, adaptif, dan efektif dalam meningkatkan pemahaman teori serta keterampilan musik tradisional. Temuan-temuan dari investigasi awal ini menjadi dasar dalam penyusunan instrumen kuesioner kuantitatif untuk mengukur kontribusi angklung digital terhadap pembelajaran siswa. Selain itu, hasil ini memberikan arahan dalam pengembangan desain instruksional dan UI media angklung digital yang lebih optimal, agar pengalaman belajar siswa dapat ditingkatkan secara komprehensif dan menyeluruh.

### **1.3 Identifikasi Masalah**

1. Sebagai sekolah yang masih berkembang dalam memanfaatkan teknologi, siswa SMPN 2 Pondoksalam memiliki keterbatasan dalam menggunakan media digital, sehingga diperlukan platform yang intuitif dengan antarmuka yang mudah dipahami.
2. Implementasi *website* pembelajaran angklung digital di SMPN 2 Pondoksalam menjadi tantangan dalam hal adaptasi siswa dan guru terhadap teknologi baru, terutama terkait efektivitas UI/UX dan desain instruksional dalam mendukung proses pembelajaran.
3. SMPN 2 Pondoksalam memiliki motif untuk mengintegrasikan teknologi dengan pembelajaran musik tradisional, namun perlu memastikan bahwa platform digital seperti *website* pembelajaran angklung benar-benar efektif dalam mengedukasi dan melibatkan siswa.

### **1.4 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana efektivitas *user interface* (UI) pada *website* pembelajaran angklung digital dalam mendukung proses pembelajaran?

2. Bagaimana efektivitas *user experience* (UX) pada *website* pembelajaran angklung digital dalam mendukung proses pembelajaran?
3. Bagaimana efektivitas desain instruksional pada *website* pembelajaran angklung digital dalam mendukung proses pembelajaran?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis efektivitas *user interface* (UI) pada *website* pembelajaran angklung digital dalam mendukung proses pembelajaran.
2. Menganalisis efektivitas *user experience* (UX) pada *website* pembelajaran angklung digital dalam mendukung proses pembelajaran.
3. Menganalisis efektivitas desain instruksional pada *website* pembelajaran angklung digital dalam mendukung proses pembelajaran.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik dari segi teori maupun praktik. Berikut adalah manfaat yang diantisipasi dari pelaksanaan penelitian ini:

#### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

1. Penelitian ini memperkaya literatur terkait desain antarmuka (UI) dan pengalaman pengguna (UX) dalam konteks media pembelajaran digital, khususnya dalam mengintegrasikan teknologi dengan warisan budaya.
2. Menyediakan wawasan tentang bagaimana elemen desain instruksional, UI, dan UX memengaruhi efektivitas pembelajaran, yang dapat menjadi referensi dalam pengembangan media pembelajaran digital lainnya.

3. Memberikan pemahaman teoretis mengenai bagaimana teknologi dapat mendukung pelestarian musik tradisional, sekaligus meningkatkan minat generasi muda terhadap budaya lokal.

#### **1.6.2 Manfaat Praktis:**

##### **1. Bagi Sekolah (SMPN 2 Pondoksalam)**

Memberikan masukan untuk pengembangan dan optimalisasi *website* pembelajaran angklung digital, sehingga lebih efektif dalam mendukung proses pembelajaran.

##### **2. Bagi Guru Seni Budaya**

Memberikan panduan dalam memanfaatkan media digital secara efektif untuk mengajarkan musik tradisional, termasuk strategi meningkatkan keterlibatan siswa melalui UI/UX yang optimal.

##### **3. Bagi Siswa**

Mempermudah siswa dalam memahami musik tradisional melalui pendekatan yang lebih menarik dan interaktif, sambil sekaligus mengembangkan keterampilan mereka dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran.

##### **4. Bagi Pengembang Teknologi Pendidikan**

Memberikan rekomendasi konkret untuk menciptakan platform pembelajaran yang efektif dengan elemen UI/UX yang mendukung pengalaman belajar siswa secara optimal.

#### **1.7 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

##### **A. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi gambaran menyeluruh tentang penelitian, meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat

penelitian. Penelitian ini berfokus pada minimnya minat siswa terhadap musik tradisional, seperti angklung, dan mengeksplorasi penggunaan media digital sebagai solusi inovatif untuk mendukung pembelajaran. Studi ini dilaksanakan di SMPN 2 Pondoksalam, Purwakarta, dengan tujuan utama mengevaluasi pengaruh desain instruksional, antarmuka pengguna (UI), dan pengalaman pengguna (UX) terhadap hasil belajar siswa.

## **B. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini mengurai teori-teori yang mendukung penelitian, seperti Desain Instruksional, *User Interface* (UI), *User Experience* (UX), dan Taksonomi Bloom. Penelitian terdahulu dipaparkan dalam bentuk tabel untuk membandingkan kontribusi studi ini terhadap literatur yang ada. Bab ini juga menyajikan kerangka pemikiran dalam bentuk diagram yang menjelaskan hubungan antara variabel penelitian (X1, X2, X3, dan Y), serta diakhiri dengan asumsi dan hipotesis penelitian.

## **C. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan metode penelitian kuantitatif yang digunakan, termasuk desain penelitian, populasi dan sampel, serta instrumen pengumpulan data berupa kuesioner. Variabel penelitian terdiri dari Desain Instruksional (X1), *User Interface* (X2), *User Experience* (X3), dan Hasil Belajar (Y). Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik seperti uji validitas, reliabilitas, dan analisis regresi dengan perangkat SPSS untuk menjamin akurasi dan reliabilitas hasil penelitian.

## **D. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan hasil penelitian dalam bentuk tabel, grafik, dan analisis deskriptif. Pembahasan difokuskan pada pengaruh masing-masing variabel independen (Desain Instruksional, UI, dan UX) terhadap hasil belajar siswa, serta bagaimana ketiga variabel tersebut berinteraksi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran menggunakan media angklung digital.

## **E. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian. Saran diberikan kepada guru, sekolah, dan pengembang media untuk meningkatkan kualitas desain instruksional, UI, dan UX dari media angklung digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian musik tradisional melalui inovasi berbasis teknologi, sekaligus meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran musik tradisional.